

Analisis Metode Mendongeng Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Di RA. Arafah Field Kec. Medan Area

Isra' Mianda Pohan¹, Nurussakinah Daulay²

Program Studi PIAUD Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara 20371
miandaisra@gmail.com

ABSTRACT.

Based on these national education goals, to make it happen education is very important to be given starting preschool. Where childhood is a period that undergoes a very fast and fundamental stage of development for the next life. Preschoolers are children aged 0 to 8 years. At this time, children have their own privileges in their behavior. The purpose of this study was to examine storytelling methods to improve early childhood reading skills in RA. Arafah Field Kec. Medan Area. One way that can develop reading skills of preschoolers is by storytelling. Hikayat is a tool to help someone's efforts to understand his feelings and imagination. The type of research used is descriptive qualitative research with qualitative data analysis activities carried out interactively and continuously until completion. This process takes place in several stages, namely data collection, data obtained from interviews and recorded documentation consisting of two aspects, namely descriptive and reflective. From the results of the study it is known that before the early childhood storytelling method was used at RA Arafah Field in Medan City, they were not very interested in reading or reading, but after the teacher routinely applied the storytelling method the children slowly showed their interest in reading and curiosity to read the writing in the book. fairytale. In addition, storytelling has many benefits for educational purposes, where it can not only improve children's reading skills but storytelling is also able to increase children's imagination for new things they encounter in life, so that children become more creative in creating new ideas.

Keywords: Early Childhood, Reading, Storytelling

ABSTRAK.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka untuk mewujudkannya pendidikan sangat penting untuk diberikan mulai prasekolah. Dimana masa kanak-kanak yaitu masa yang menjalani tahapan perkembangan yang sangat cepat dan mendasar untuk kehidupan berikutnya. Anak prasekolah adalah anak berusia 0 sampai 8 tahun. Pada masa ini, anak mempunyai keistimewaan tersendiri dalam tingkah lakunya. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji metode mendongeng untuk meningkatkan keterampilan membaca anak usia dini di RA. Arafah Field Kec. Medan Area. Salah satu cara yang dapat mengembangkan keterampilan membaca anak prasekolah yaitu dengan mendongeng. Hikayat merupakan sarana untuk membantu upaya seseorang untuk memahami perasaan dan imajinasinya. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan kegiatan analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga tuntas. Proses ini berlangsung dalam beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, data yang diperoleh dari hasil wawancara dan

dokumentasi yang dicatat terdiri dari dua aspek, yaitu deskriptif dan reflektif. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebelum digunakan metode mendongeng anak usia dini di RA Arafah Field Kota Medan tidak begitu tertarik dengan baca atau membaca, namun setelah guru rutin menerapkan metode mendongeng anak perlahan menunjukkan ketertarikan mereka terhadap bacaan dan rasa ingin tahu untuk membaca tulisan yang ada dibuku dongeng. Selain itu mendongeng memiliki banyak manfaat bagi tujuan pendidikan, dimana bukan saja dapat meningkatkan kemampuan membaca anak tetapi mendongeng juga mampu menambah daya imajinasi anak terhadap hal-hal baru yang mereka temui dalam kehidupan, sehingga anak menjadi lebih kreatif dalam menciptakan ide-ide baru.

Kata kunci : Anak Usia Dini, Membaca, Mendongeng

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah modal utama bagi semua orang untuk dapat bekerja sesuai dengan kemampuan dan cita-cita. Oleh sebab itu, pendidikan harus diberikan sejak dini, karena merupakan landasan kehidupan yang perlu dibangun sejak dini. Sesuai dengan maksud Pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU No.20 Tahun 2023 pasal 1 Ayat 2 berdasarkan Pancasila dan UUD RI Tahun 1945. Selain itu dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada ayat keempat juga terdapat kalimat, "Mencerdaskan kehidupan berbangsa". Dari ujaran tersebut sangat memanasifestasikan impian bangsa Indonesia untuk mendidik dan menyamaratakan pendidikan diseluruh penjuru Indonesia guna mencapai kehidupan masyarakat yang cerdas. Dengan adanya tujuan nasional dalam pendidikan, masyarakat akan merasa kompetitif dan termotivasi untuk menjadi lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Sebab pendidikan merupakan salah satu syarat kemajuan pemerintah selanjutnya.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka untuk mewujudkannya pendidikan sangat penting untuk diberikan mulai prasekolah. Dimana masa kanak-kanak yaitu masa yang menjalani proses perkembangan yang sangat cepat dan mendasar untuk kehidupan berikutnya. Masa kanak-kanak adalah masa emas (golden age) dalam melaksanakan pendidikan. PAUD awalnya meliputi segala upaya juga aktivitas pendidik serta orang tua dalam proses menjaga, mendidik, membina serta pendidikannya. (Astuti and Istiarini, 2020).

Dalam perkembangannya, kemampuan berbahasa terdapat faktor utama bagi anak prasekolah. Tentunya dominan dipengaruhi oleh faktor tempat tinggalnya, karena bahasa diperoleh secara tidak langsung melalui tempat tinggal. Lenneberg dalam eni (2003) mengemukakan bahwa perkembangan bahasa anak mengikuti sesuai jadwal biologisnya. Keadaan tersebut dapat dilihat dari kemampuan bahasa anak yang berbeda, ada anak yang berbicara dengan cepat dan ada pula dalam umur tertentu tapi belum bisa berbicara dengan lancar. Kartini (1995) mengemukakan bahwa bahasa anak akan terbentuk dan berkembang melalui hubungan sosial dengan orang dewasa.

Kemampuan berbahasa juga didukung dari kemampuan membaca. Karena apabila anak dapat membaca dengan lancar, tentu kemampuan berbahasa mereka akan meningkat. Karena itu kemampuan membaca perlu ditingkatkan mulai dari usia dini. Sebab dalam aktivitas membaca, otak juga akan terlatih dalam kemampuan untuk berfikir kritis. Menurut Hidayah (2016) secara tidak langsung melalui membaca banyak sekali aktivitas yang tanpa kita sadari sekaligus kita lakukan yaitu membaca. (Nuryani, 2016) menerangkan membaca merupakan suatu kapabilitas atau kecakapan berbahasa, seseorang yang gemar membaca boleh jadi mempunyai kecakapan berbahasa yang lebih baik.

Kemampuan membaca yang baik bisa membuktikan kualitas seseorang. Karena kemampuan membaca adanya terdapat pembeda antara manusia dan manusia lainnya. Oleh sebab itu, dengan rajin membaca maka dapat menjadikan seseorang menjadi orang yang memiliki wawasan luas dan memiliki ilmu yang banyak. Membaca bisa dipahami sebagai suatu aktivitas menelaah, mempelajari dan menemukan beragam tanda atau simbol. Simbol dapat berupa rangkaian huruf didalam suatu tulisan atau bacaan, bahkan gambar (Hadini, 2017).

Adapun cara yang dapat mengembangkan keterampilan membaca anak prasekolah yaitu dengan mendongeng. Hikayat merupakan sarana untuk membantu upaya seseorang untuk memahami perasaan dan imajinasinya Anl-Halwani (2003). Dengan membaca dongeng anak-anak lebih tertarik untuk melihat bahan bacaan. Namun karena dongeng saat ini jarang diterapkan sehingga sebagian orang dewasa atau pengajar terkadang kesusahan untuk mendongeng.

Hikayat bagi anak usia dini memiliki ketertarikan sendiri, ditambah dengan kesibukan orangtua yang menjadi membaca dongeng adalah saat-saat atau momen yang ditunggu anak, karena disanalah anak merasakan kedekatannya dengan orangtua. Seperti yang diungkapkan oleh Asfandiyar (2009) mendongeng dapat dilakukan oleh siapapun dan kapanpun. Sejalan dengan pendapat tersebut Sari (2010) Sari juga mengemukakan hikayat juga bisa menjadi sarana komunikasi untuk memperoleh hikmah atau pesan yang baik kepada anak usia dini. Tidak ada batas umur bagi anak usia dini untuk mulai mendengarkan dongeng atau cerita. Apalagi bisa dibacakan dongeng saat anak masih dalam kandungan, yang mana dengan hal tersebut dapat menjalin komunikasi orangtua dengan calon anaknya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di Ra. Arafah Field kecamatan Medan Area ditemukan bahwa keterampilan membaca anak prasekolah di sekolah ini masih lemah, hal ini terlihat pada ketidaktertarikan anak terhadap buku bacaan, anak belum mampu mengenal huruf alphabet dengan baik. Selain itu anak juga tidak tertarik dengan pembelajaran yang diberikan juga, karena itu anak cenderung bermain sendiri dan membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif. Kondisi tersebut

terkadang susah untuk dikendalikan oleh guru. Oleh sebab itu, penulis terdorong melakukan penelitian mengenai mengembangkan keterampilan membaca dengan mendongeng.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Membaca

Membaca merupakan suatu interaksi yang dilaksanakan oleh pembaca dan digunakan untuk menyampaikan pesan yang akan disampaikan oleh penulis melalui media kata/bahasa tulis (Henry Guntur Tarigan, 2008). Sedangkan Soedarso berpendapat (2005) membaca merupakan suatu kegiatan rumit yang melaksanakan sejumlah besar tindakan yang terpisah, misal pembaca mesti memakai pemahaman dan pikiran kreatif, memperhatikan serta memastikan agar mendapat penjelasan pada saat membaca.

Saat membaca, mata akan mempersepsikan kata tersebut sementara akal akan mengasosiasikannya dengan maknanya. Makna kata berkaitan dengan makna ungkapan, ketentuan, kalimat, hingga akhirnya makna keseluruhan teks. Pembaca akan memperdalam pemahamannya dengan menghubungkan wawasan yang telah dimilikinya, contohnya konsep pada bacaan mengenai struktur kata, desain kalimat, ungkapan atau ekspresi, dan lain-lain. Maka dari itu, saat membaca pikiran juga menyaring penjelasan yang terdapat dalam bacaan sehingga membaca adalah suatu proses yang rumit.

Macam-Macam Membaca

Henry Guntur Tarigan (2008: 13) mengklasifikasikan macam-macam membaca menjadi dua kategori, yaitu:

1. Baca dengan suara keras
2. Baca tanpa suara
3. Baca ekstensif
4. Baca intensif

Membaca secara global atau ekstensif berarti membaca secara menyeluruh. Tujuannya terdiri dari teks sebanyak mungkin dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya. Diharuskan aktivitas membaca ekstensif memahami dengan cepat isi yang pentingnya saja hingga akhirnya membaca secara efektif dapat terealisasikan (Henry Guntur Tarigan, 2008). Membaca secara global mencakup penyelidikan, skimming serta membaca secara dangkal. Membaca intensif atau secara cermat menekankan pada pengertian, pengetahuan yang mendalam serta detail (Henry Guntur Tarigan, 2008).

Pengertian Mendongeng

Asfandiyar mengemukakan (2009), hikayat kerap kali diartikan sebagai cerita kibul atau bohong, membual, khayalan, atau cerita dibuat-buat yang tidak memberikan manfaat. Apalagi, sebagian orang berpendapat dongeng hanyalah cerita yang tidak bermakna. Betul, dongeng adalah fiksi, namun bukan berarti hikayat itu tidak berguna. Sementara itu menurut Latif (2009), menceritakan sebuah cerita tidak sama dengan menceritakan kembali sebuah cerita. Bercerita merupakan suatu seni dalam

memberitahu ilmu, pesan, nasihat kepada orang lain, baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua. Mayoritas dokumentasinya didasarkan pada fakta, dalam bahasa yang sederhana dan standar. Sementara itu berhikayat dipenuhi dengan fantasi yang diuraikan secara memukau.

Berhikayat adalah cara bercerita yang mewariskan warisan budaya dari satu zaman ke zaman selanjutnya. Bisa dibilang, berhikayat adalah cara berkisah tertua yang kita ketahui. Selain memberikan pesan moral pada anak serta dapat memperkenalkan daerah, budaya dan adat istiadat dari tempat lahirnya hikayat tersebut. Oleh sebab itu, mendongeng atau berhikayat perlu dipertahankan dalam kehidupan anak-anak. (Montolalu, 2005).

Jenis-jenis Dongeng

Menurut Asfandiyar (2009) jenis-jenis hikayat sebagai berikut :

1. Hikayat Kuno
Hikayat kuno merupakan hikayat yang berhubungan dengan cerita-cerita lampau dan lazimnya akan berlanjut dari zaman ke zaman. Kisah-kisah ini mayoritas dimaksudkan untuk menghibur dan mengobarkan semangat kepahlawanan. Seringkali hikayat kuno ini, disuguhkan sebagai cerita pelengkap di sela-sela istirahat, disampaikan dengan cara yang romantis, lawakan, dan sangat menghibur. Contohnya, Malin kundang, Calon Arang dan masih banyak lainnya.
2. Hikayat Kontemporer (Masa Kini)
Hikayat kontemporer atau hikayat masa kini dikenal juga dengan sebutan hikayat fantasi. Hikayat ini sering kali menceritakan sesuatu yang aneh, seperti tokohnya yang tiba-tiba menghilang. Hikayat kontemporer bisa juga bisa menceritakan tentang masa depan, seperti 25th Century Earth, Star Trek, Back to the Future, dan Jumanji
3. Hikayat Bersifat Mendidik
Hikayat ini merupakan hikayat yang dibangun dengan misi mencerdaskan dunia anak. Contoh, seperti membangkitkan rasa hormat kepada orang tua.
4. Cerita Binatang
Cerita ini merupakan hikayat tentang kehidupan binatang yang digambarkan mempunyai kemampuan berbicara seperti manusia. Cerita dongeng bersifat serbaguna dan dapat dipakai untuk mengias perangai manusia tanpa menyinggung perasaan orang lain. Misal seperti, dongeng rusa, kura-kura, kelinci, dan lain-lain
5. Cerita Histori
Histori seringkali dikaitkan dengan suatu peristiwa yang dapat dikenang. Dalam histori ini, banyak cerita yang bertema pahlawan. Misalnya itu, kisah para sahabat Rasulullah SAW, kisah gulat Indonesia, kisah pahlawan atau tokoh, dan sebagainya.
6. Hikayat Penyembuhan (Penyembuhan Traumatis)
Hikayat penyembuhan merupakan hikayat untuk anak-anak korban bencana alam atau anak yang sakit. Hikayat ini merupakan hikayat yang bisa bikin santai saraf-saraf otak dan membuat hati mereka lebih tenang. Maka dari itu, hikayat ini

disupport dengan kesabaran narator dan musik terapi yang tepat untuk menenangkan anak.

Manfaat Kegiatan Mendongeng

Hikayat atau dongeng untuk anak usia dini memiliki nilai pendidikan yang tinggi. Ma'sumah (dalam Harini dan Al-Halwani, 2003) hikayat atau dongeng untuk anak usia dini memiliki keunggulan antara lain :

1. Hikayat atau dongeng berguna bagi perkembangan daya penglihatan, daya ingat, imajinasi, dan jiwa anak.
2. Materi hikayat atau dongeng yang dipilih dengan baik dan cermat akan membantu perkembangan kepribadian anak.
3. Wujud hikayat atau dongeng yang terstruktur dengan baik serta penyajiannya juga sangat baik akan memperkaya kosakata bahasa.

Hikayat atau dongeng adalah suatu proses yang efisien dalam meningkatkan aspek kognisi (pengetahuan), afektif (emosional), sosial dan pasif (pemahaman). Dan juga, dongeng dapat mengantarkan anak pada pengalaman baru yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya. (Asfandiyar, 2009) Tanpa disadari, orang tua (terutama ibu) yang sering membacakan atau mendongeng kepada anaknya sejak dini, bisa jadi akan melahirkan anak yang menyukai buku dan hobi membaca ketika sudah dewasa.

Selain itu, mendongeng juga membuat anak menyukai membaca sebab lingkungan sekitar dapat menstimulasi aksebilitas visual anak dengan mengenalkan buku kemudian bercerita. Hal ini, akan memotivasi anak untuk mengeksplorasi lebih dalam buku-buku bacaan yang diberikan.

Anak Usia Dini

Anak prasekolah merupakan anak yang berumur antara 0 sampai dengan 8 tahun yang sedang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani dan rohani. Menurut Beichler dan Snowman (Dwi Yulianti, 2010) anak usia dini yaitu anak yang berumur kisaran antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat masa kanak-kanak (Augusta, 2012) merupakan seorang yang istimewa, dimana menunjukkan pola pertumbuhan dan perkembangan pada aspek fisik motorik, kognisi, sosial emosional, kreativitas, linguistik dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkatan tertentu yang dilalui anak.

Masa kanak-kanak sering dikatakan dengan sebutan "golden age" atau masa keemasan. Pada masa itu, sebagian besar hampir komplet bakat anak menjalani masa kepekaannya agar tumbuh dan berkembang dengan pesat dan intens. Perkembangan setiap anak tidaklah sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitatif research*) merupakan

penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis kekhasan, peristiwa, kegiatan sosial, sudut pandang, keyakinan, penegasan, pemikiran individu atau dalam kelompok. Penelitian ini dilakukan di Ra. Arafah Field Kec. Medan Area. Sumber data dalam penelitian ini adalah pendidik yang mengajar di kelas anak usia dini yang berjumlah sebanyak dua (2) orang dan satu (1) Kepala Sekolah. Data yang disajikan dalam penelitian ini bersifat verbal dengan syarat teoritis. Data tersebut dijadikan keterangan dalam menganalisa permasalahan yang disampaikan secara logis menggunakan kerangka berpikir sesuai dengan hukum nalar. Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan pada penelitian ini, memakai beberapa cara antara lain : pengamatan, *interview*, dan dokumentasi (Sugiyono,2014). Untuk menguraikan informasi yang didapatkan dari hasil penelitian, peneliti memakai analisis deskriptif kualitatif, yaitu analisa yang tidak dinyatakan pada angka-angka melainkan pada bentuk lapangan dan uraian deskripsi. Teknik analisa data yang dipakai untuk menganalisis data pada penelitian ini memakai model analisis interaktif. Kegiatan analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berkesinambungan hingga tuntas (Milles dan Huberman Rohidi, 1999). Proses ini berlangsung dalam beberapa tahapan, diantaranya pengumpulan informasi, informasi yang diperoleh dari hasil *interview* dan rekaman dokumentasi meliputi dua aspek, yaitu deskriptif dan reflektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Metode Mendongeng Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini di RA. Arafah Field Kota Medan

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan diketahui bahwa di RA. Arafah Field Kec. Medan Area kemampuan membaca anak masih sangat rendah, namun setelah guru menggunakan metode mendongeng anak lebih antusias memperhatikan guru sedang bercerita dan tertarik akan bahan bacaan yang sedang disajikan. Anak-anak pada umumnya memiliki ketertarikan terhadap cerita bergambar, dari sana maka minat anak untuk mengetahui isi cerita membuat anak termotivasi untuk meningkatkan kemampuan belajar mereka. Berikut adalah hasil dari analisis metode mendongeng yang diterapkan guru di RA. Arafah Field dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia dini.

Pada penelitian ini, data yang ada yaitu analisis metode dongeng dalam mengembangkan membaca anak prasekolah di RA Field Arafah Kota Medan. Data tersebut penulis peroleh dari hasil wawancara terhadap 2 orang guru dan 1 kepala sekolah. Pelaksanaan kegiatan mendongeng di RA. Arafah Field Kota Medan dilakukan sebanyak 1 kali dalam seminggu, dan proses pelaksanaannya berlangsung setiap hari kamis. Tujuan diadakan kegiatan mendongeng adalah untuk mengembangkan keterampilan membaca anak prasekolah yang merupakan murid di RA. Arafah Field. Dalam melaksanakan kegiatan mendongeng guru-guru memiliki cara yang berbeda, ada yang menggunakan media pembelajaran seperti buku, boneka dan sebagainya, kendatipun pendidik juga bisa berhikayat tanpa memakai alat pembelajaran. Dalam mendongeng tidak memakai alat pembelajaran, guru menggunakan teknik menghafal dan mengembangkan cerita dalam bahasa yang diciptakannya sendiri. Bercerita adalah

aktivitas naratif yang bersifat imajinatif namun mengandung pesan-pesan kebaikan didalamnya (Danandjaja, 2007).

Guru RA. Arafah Field memilih metode mendongeng untuk meningkatkan kemampuan membaca anak karena guru berpendapat bahwa banyak sekali pesan moral yang dikandung dalam cerita dongeng sehingga pesan moral tersebut diharapkan dapat membentuk karakter anak. Selain itu metode mendongeng yang diterapkan guru secara perlahan juga dapat menimbulkan minat baca terhadap anak. Anak menjadi termotivasi memilihat gambar-gambar yang ada dalam buku, dan mencari tahu apa yang diceritakan dalam buku tersebut.

Melalui perbincangan dengan kepala sekolah, ia mengatakan materi mendongeng ini adalah salah satu materi yang dinantikan oleh anak. Kegiatan sangat antusias diikuti semua anak. Meskipun masih terdapat beberapa anak yang belum sepenuhnya bisa mengerti isi cerita yang disampaikan, tetapi setidaknya mereka tertarik dengan melihat media pembelajaran yang disajikan oleh guru.

Kemudian Ibu Dila juga mengemukakan, bahwa guru di RA Arafah Field sebelum menyajikan dongeng, juga menyeleksi terlebih dahulu cerita dongeng yang akan disampaikan kepada anak. Karena banyak juga dongeng yang disajikan dalam bahasa daerah tertentu, karena itu kita memilih dongeng-dongeng yang menggunakan bahasa Indonesia. Selanjutnya mengenai keterkaitan anak untuk membaca ibu Sari menegaskan bahwasannya setelah diadakan kegiatan mendongeng anak mulai termotivasi untuk meningkatkan kemampuan membaca, dengan mulai menyebutkan huruf-huruf yang ada pada buku dan mulai mengeja buku tersebut.

Selain itu pada kegiatan mendongeng dapat menciptakan sebuah interaksi antara guru dengan anak, dimana setelah cerita selesai, anak akan menanyakan berbagai hal yang ada dalam fikiran mereka. Sehingga mendongeng dapat juga merangsang imajinasi anak dan mengembangkan pola fikir mereka dalam menyampaikan sesuatu melalui bahasa.

Hasil penelitian yang dilakukan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maya Nuraini Faiza, 2021) yang dalam penelitiannya menyebutkan bahwasannya banyak siswa yang nilai test keterampilan membaca kategori baik meningkat setelah menggunakan dongeng atau hikayat pada saat pembelajaran.

Pada hasil penelitian yang peneliti lakukan di RA. Arafah Field dapat diambil kesimpulan bahwa dengan menerapkan mendongeng terbukti dapat mengembangkan keterampilan kemampuan membaca anak usia dini atau pemula. Hasil penelitian sejalan dengan yang diungkapkan oleh Moeslichatoen (2004) yang menyatakan bahwa teknik bercerita adalah memberi pengalaman belajar kepada anak usia dini dengan mengenalkan cerita kepada anak secara lisan. Dalam mendongeng guru wajib bisa menyajikan cerita yang semenarik mungkin, agar anak tertarik dan memperhatikan ketika guru menyampaikan cerita. Selain itu isi cerita yang ada pada bacaan dongeng tidak lepas dari tujuan pendidikan prasekolah. Hal ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nasem et al., 2022) yang dalam penelitiannya menyebutkan teknik mendongeng yang memukau dapat menarik perhatian anak terhadap cerita yang disuguhkan dan memahami apa yang ingin disampaikan melalui cerita tersebut. Agar

anak-anak tidak bosan, hal ini bahkan dapat membuat pembelajaran menjadi sangat menarik bagi mereka.

B. Dampak Metode Mendongeng Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini di RA. Arafah Field Kota Medan

Setelah melakukan penelitian dan mendapatkan hasil dari penelitian ini ada beberapa dampak yang diperoleh dari metode mendongeng terhadap kemampuan membaca anak, diantaranya adalah :

1. Dampak Psikologis

Mendorong yang dilaksanakan di RA Field Arafah Kota medan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca bisa berdampak secara psikologis bagi anak yang berkaitan dengan aspek kecerdasan, ketertarikan terhadap apa yang dilihat, dirasakan, ingin didengar juga perlu dikomunikasikan kepada orang lain. Kemampuan meniru dan mengingat apa yang didengar, kemampuan mengatur pikiran dan perasaan tentang apa yang tersirat. Setelah penerapan metode mendongeng anak mulai menunjukkan ketertarikan mereka terhadap buku bacaan dan mau menghafal huruf dan mengeja. Ketertarikan tersebut timbul karena rasa penasaran mereka akan tulisan yang ada pada buku dongeng.

2. Dampak Fisiologis

Dampak ini berkaitan dengan masalah ketajaman pendengaran, berfungsinya sistem saraf untuk mengontrol pergerakan otot-otot alat vokal dan kondisi organ vokal yang baik. Mendongeng yang dilaksanakan oleh guru RA. Arafah Field yang merupakan kegiatan rutin sekolah, selain memberi dampak psikologis kepada anak juga memiliki dampak fisiologis dimana melalui mendongeng bisa melatih ketajaman pendengaran anak sehingga anak bisa menyimpulkan cerita yang sedang diceritakan guru, dan nantinya anak akan bertanya mengenai apa saja yang belum mereka pahami. Dampak ini diharapkan juga nantinya menjadi salah satu tahapan dalam melatih literasi anak dalam berbahasa dan berbicara, sehingga anak-anak nantinya bisa menuliskan dan menuangkan hasil fikirannya menjadi sebuah cerita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan dari penelitian mengenai analisis metode mendongeng dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak usia dini (5-6) tahun di RA. Arafah Field Kec. Medan Area adalah sebagai berikut :

1. Metode mendongeng yang dilaksanakan di RA. Arafah Field sudah bagus, karena dapat membuat anak memiliki ketertarikan terhadap sumber bacaan
2. Metode mendongeng mempunyai banyak sekali manfaat, bukan saja manfaat dalam meningkatkan kemampuan membaca anak, tetapi juga kemampuan untuk bercerita dan memahami sesuatu dan kemudian anak bisa menyimpulkan dengan bahasa mereka sendiri

3. Kegiatan mendongeng dapat menciptakan sebuah interaksi antara guru dengan anak, dimana setelah cerita selesai, anak akan menanyakan berbagai hal yang ada dalam pikiran mereka. Sehingga mendongeng dapat juga merangsang imajinasi anak dan mengembangkan pola pikir mereka dalam menyampai sesuatu melalui bahasa.
4. Pelaksanaan kegiatan mendongeng di RA Field Arafah memiliki 2 dampak terhadap anak yaitu dampak psikologi dan fisiologis, dimana kedua faktor ini sangat berpengaruh dan berperan penting dalam membentuk minat dan ketertarikan anak akan sesuatu hal yang terkait dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R.F. and Istiarini, R. (2020) 'Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan AnakUsia 5-6 Tahun Melalui Media Puzzle di PAUD Flamboyan Sukasari Kota Tangerang', *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), p. 31. doi:10.31000/ceria.v11i2.2338.
- Augusta. (2012). Pengertian Anak Usia Dini. <http://infoini.com/pengertian-anak-usia-dini>
- Asfandiyar Yudha, A. (2009). Cara Pintar Mendongeng. Bandung: PT. Mizan Pustaka
- Danandjaja, James. (2007). Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lainlain. Jakarta: Grafiti.
- D.Hidayah. (2016). Uji Aktivitas Ekstrak Metanol Klika Anak Dara (Croton Oblongus Burm.) F terhadap bakteri penyebab jerawat. Skripsi
- Hadini, N. (2017). Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini melalui Kegiatan Permainan Kartu Kata di TK Al-Fauzan Desa Ciharashas Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur. *Jurnal Empowerment*, 6(1), 19–24.
- Kartini Kartono. 1995. Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan). Bandung : CV Mandar Maju. Lamuningtyas
- Latif, M., A. 2009. The Power Of Story Telling : Kekuatan Dongeng terhadap Pembentukan Karakter Anak. Depok : PT. Luxima Metro Media. (Montolalu, 2005).
- Nur'aini, F. 2010. Membentuk Karakter Anak dengan Dongeng. Surakarta : Indiparent (Hidayat, 2008)
- Undang-Undang No.20 Tahun 2023 pasal 1 ayat 2
- Maya Nuraini Faiza, D. (2021). Jurnal Basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3829–3840. Milles dan Huberman Rohidi, 1999
- Moeslichatoen R. 2004. Metode Pengajaran Di Taman Kanak – Kanak. Jakarta: PT Asdi Mahasatya. Surtikanti. 2011.*
- Nasem, N., Tanjung, R., & Nurkhasanah, N. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan

EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies

Vol 4 No 1 (2024) 304-314 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v4i1.5155

Membaca Pada Anak Usia Dini Melalui Petualangan Maharaja. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 107–116. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.329>

Sari, P., A. 2010. Dongeng Inspiratif untuk Anak Cerdas. Yogyakarta : Immortal Publisher. Sukmadinata

Soedarso. 2005. Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Tarigan, Henry Guntur. 2009. Pengkajian Pragmatik. Bandung: Angkasa.

Yulianti, Dwi (2010). Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak. Jakarta: PT Indeks